

BAB 11

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN KAJIAN TENTANG DOA

2.1 Pengantar

Pada Bab pertama telah membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, konseptualisasi, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Selanjutnya pada Bab kedua ini akan membahas gambaran umum biografi Ahmad Musthafa Al Maraghi, Kitab *Tafsir Al Maraghi* dan makna Doa.

Gambaran umum *Tafsir Al Maraghi* meliputi kelahiran dan wafatnya Ahmad Musthafa Al Maraghi, pendidikan dan profesinya, latar belakang penulisan *Tafsir Al Maraghi*, metode Dan sistematika penulisan kitab *Tafsir Al-Maraghi* serta corak penafsiran *Tafsir Al-Maraghi*. Selanjutnya menjelaskan pengertian doa secara bahasa dan istilah juga pendapat para ulama yang berkaitan dengan doa.

2.2 *Tafsir Al Maraghi*

2.2.1 Kelahiran dan Wafatnya Ahmad Musthafa Al Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir di kota Maraghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira- kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.¹⁶

Menurut Abd Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal kota al Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

¹⁶ Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.151.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syaikh Mustafa Al-Maraghi (Ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal.¹⁷

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir di tempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maragha Propinsi Suhaj.¹⁸

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir. Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syekh Abd. Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "Mu'jam al-Muallifin" karangan Syekh Umar Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi di luar keluarga dan keturunan Syekh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu ulama /sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.¹⁹

2.2.2 Pendidikan dan Profesinya

Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an, di samping itu beliau

¹⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Maraghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997) hal.16.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: tp,1993),hal.696.

¹⁹Ibid., hal. 204.

juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M.²⁰ Semasa belajar di al- Azhar beliau amat menekuni ilmu bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushl Fiqh Akhlak, Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Falak dibandingkan dengan ilmu- ilmu lainnya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas dar al-'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.

Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi manamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu'allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo). Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al- Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah.

Pada masa berikutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al- 'Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 dan April 1935.²¹

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir

²⁰ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Al- Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal.202.

²¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat* Kalam Tafsir Al- Maraghi, hal. 20.

umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama traditional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.²²

Disamping itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al- Maraghi.

Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimin beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H/ 1951M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Mustafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

2.2.3 Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al Maraghi*

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 78.

1. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al- Qur'an secara benar bagi pembacanya.²³

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa- analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al- Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

2. Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka Al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "*Tafsir Al-Maraghi*".²⁴

2.2.4 Metode Dan Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir Al-Maraghi*

Adapun metode penulisan dan sistematika *Tafsir Al-Maraghi* sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.²⁵

2. Menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.²⁶

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

²⁴ Ibid., hal 2.

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, hal 16

²⁶ Ibid., hal 17

5. Meninggalkan istilah- istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.²⁷

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsîr Adabi ijtimâ'i. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al-Maraghi adalah Tafsîr Adabi ijtimâ'i.²⁸

²⁷ Ibid., hal 18

2.3 Kajian Tentang Doa

2.3.1 Definisi Doa

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Agama Islam, sehingga seluruh pembahasan ayatnya merupakan sesuatu yang urgen dalam Islam. Begitu juga halnya pembahasan mengenai Doa, banyak sekali ayat- ayat al-Qur'an yang membahas tentang Doa, dan juga mempunyai banyak arti yang berbeda. Dalam ayat yang sama pun Ulama banyak yang berbeda dalam menafsirkan kata doa itu sendiri. Disini penulis akan mencoba menguraikan makna doa dari segi bahasa dan juga pendapat beberapa Ulama mengenai definisi dari doa.

Apabila dilihat dari asal suku katanya, Doa bentuk mashdar dari kata *Da'a* *Yad'u*, (يدعو - دعا) yang bermakna memanggil atau mengundang.²⁹ Kata ini juga memiliki beberapa variasi mashdar, diantaranya: *da'wan*, *da'wah*, dan *da'wa*.³⁰ Sedangkan menurut Imam Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandzhur dalam kamusnya Lisan al-Arab beliau menjelaskan bahwasannya makna lafadz *دعاء* dapat berarti suara, seperti bunyi *حى حى* mempunyai makna suara keledai. dan juga bunyi *الجى و الجى* bermakna suara unta.³¹

Arti etimologi lainnya, doa dapat bermakna memohon, minta diambulkan (sesuatu), membutuhkan, menuturkan kebaikan mayat, minta tolong, menyukai, mencari kebaikan (untuk orang lain), menisbatkan (kepada orang lain), mengajak dan mendorong (untuk melakukan sesuatu), dan menggiring.³²

Secara Terminologi lafadz doa ini sebenarnya sama halnya dengan Amr (perintah), hanya saja dalam doa pemakaian bahasanya lebih sopan, karena

²⁹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 407.

³⁰ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2003), hal. 436.

³¹ Muhammad ibnu Makram ibn Manzhur al-Afriki al-Mishri, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar al-Shadur, 1374 H), jilid ke 1, hal.53.

³² A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Hal. 436.

ditujukan kepada derajat yang lebih tinggi. atau biasa disebut dengan permohonan.³³

Adapun yang masyhur di kalangan ahli Ushul dan Fiqh makna doa adalah:

الدَّعَاءُ هُوَ طَلَبُ الْفَعْلِ مِنَ الْأَدْنَى إِلَى الْأَعْلَى, فَالدَّعَاءُ نَوْعٌ مِنَ السُّؤَالِ

Artinya: “Doa ialah tuntutan perbuatan (baca: perintah) dari derajat yang rendah kepada derajat yang lebih tinggi, maka doa adalah salah satu bentuk dari permintaan.”³⁴

Sedangkan didalam al-Qur’an kata *Da’a-Yad’u* disebutkan sebanyak 213 kali dalam 55 surat.³⁵

2.3.2 Jenis Doa dalam al-Qur’an

Dalam al-Qur’an, makna term “Doa” ini terkadang juga memiliki arti yang berbeda sesuai konteks kalimatnya. Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk kata Doa yang terdapat dalam al-Qur’an.

1. Ibadah

Pengertian doa sebagai Ibadah ini merupakan pengertian pokok dari lafadz doa itu sendiri. Karena doa adalah ibadah yang sejati, karena dalalahnya menunjukkan sikap orang yang berdoa. dia menghadap hanya kepada Allah dan meninggalkan segala sesuatu selain Allah, orang yang berdoa itu tidak berharap dan tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah.³⁶

Doa bermakna ibadah ini, diantaranya terdapat dalam surat Al-A’raf: 194.

إِنَّ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادًا أَمْثَلُكُمْ فَأَدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

³³ Ibn As-Siraj, *Al-Ushul fi Al-Nahwu*, juz 2, hal. 170

³⁴ Wizarah al-Auqaf wa al-Syu’un al-Islamiyyah bi al-Kuwait, *Al-Mausu’ah al-fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 2, hal. 8396

³⁵ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an*, hlm. 436-437.

³⁶ Abu Muhammad Idris Haris, 2013, *Senandung Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Al Haura), cet 1, hal. 4.

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru (sembah) selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa jug adengan kamu. Maka Seru (sembah)lah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar”.³⁷

Lafadz tad’una pada ayat ini adalah bermakna ibadah.³⁸ Dimaksudkan beribadah karena menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai tuhan selain Allah swt. Namun dalam tafsirnya tersebut, al-Alusi berpendapat bahwa tad’una dalam ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yakni yang pertama menyembah/ beribadah, dan yang kedua ialah tasmiyyah (penamaan/ memberi nama). Maksudnya menamakan berhala-berhala tersebut sebagai Tuhan. Namun makna tad’una dalam ayat ini menurut kebanyakan Ulama (Mufasssir) ialah beribadah (menyembah).

2. Permohonan

Doa bermakna permohonan ini terkait dengan tujuan seorang hamba dalam melafalkan doa tersebut kepada Tuhannya. Karena seorang hamba membutuhkan sesuatu yang dikehendakinya dengan media doa ini. Sehingga salah satu urgensi doa selain untuk beribadah ialah memohon sesuatu kepada Dzat yang Maha Mendengar doa hamba-hambanya. Doa dalam pengertian ini seperti terdapat dalam QS. Al-An’am: 41

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ

“(Tidak), tetapi Hanya kepadanya kamu berdoa, Maka dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya”.³⁹

³⁷ Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*,... hlm. 175.

³⁸ Syihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Qur’an al-Adhim wa al-Sab’ al-Matsani*, Juz VI, hlm. 485.

³⁹ Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur’an Terjemah*,... hlm. 132.

3. Istighatsah (meminta pertolongan)

Pada dasarnya makna doa ini (meminta pertolongan) tidak jauh berbeda dengan point sebelumnya, yakni permohonan. Hanya saja doa jika bermakna permohonan bersifat lebih umum daripada meminta pertolongan. Doa dengan makna meminta pertolongan terdapat dalam surat al-Qashshash: 64

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمُ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ

“Dikatakan (kepada mereka) “Minta tolonglah kamu sekalian kepada sekutu-sekutu kamu”, lalu mereka meminta pertolongan kepadanya (sekutu-sekutu mereka), Maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (permintaan) mereka, dan mereka melihat azab. (mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk”.⁴⁰

4. Nida' (panggilan)

Jika sebelumnya terdapat lafadz Nada (memiliki makna asli memanggil) yang dapat bermakna *da'a* (memohon), maka dalam al- Qur'an juga terdapat sebaliknya, yakni menggunakan redaksi *da'a*- *ad'u* tapi memiliki arti nada-yunadi (memanggil). Namun pada hakikatnya, dua kata tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Karena kecenderungan Doa juga menggunakan Adat al-Nida', yang dimaksudkan untuk memanggil Dzat yang sedang dimintai permohonan, yakni Yaa Allah, Allahumma, Yaa Rabbi, dan lain sebagainya.⁴¹ Diantara ayat yang mengandung lafadz *Du'a* yang memiliki arti memanggil ialah QS. Ar- Rum: 25.

⁴⁰ Kementrian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 388.

⁴¹ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hlm. 439

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)”.⁴²

Namun dalam ayat ini tidak ada kaitannya dengan permohonan, dengan kata lain mutlak merupakan panggilan. Hal ini dikarenakan panggilan tersebut ditujukan kepada yang lebih rendah dari yang lebih tinggi, Allah kepada makhluk.

5. Dakwah

Dalam surat Nuh diceritakan, bahwa setelah Nabi Nuh mencurahkan segenap daya dan upaya dalam berdakwah kepada kaumnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa. Akan tetapi kaum tidak simpati kepadanya bahkan mencelanya dan menghinakannya. Maka Nabi Nuh mengadu kepada Allah swt. *“Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat, Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan” (Q.S Nuh: 5-8)*⁴³

⁴² Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*,hlm. 407.

⁴³ Kementerian Agama RI, 2013, *Al-Qur'an Terjemah*,hlm. 507.

Lafadz doa dalam ayat ini bermakna dakwah, yakni ajakan untuk merubah dari kondisi kebatilan menuju kondisi kebenaran dan keimanan kepada Allah swt.⁴⁴

6. Seruan/Ajakan

Hampir sama dengan makna-makna doa sebelumnya, seruan atau ajakan ini sudah terkover secara umum pada pemaknaan doa sebagai dakwah ataupun panggilan. Namun letak perbedaannya, seruan ini bisa ditujukan oleh hamba kepada Tuhannya (karena dalam doa itu menyeru kepada Tuhannya untuk mengkabulkan apa yang ia minta) maupun juga dari Allah kepada hambanya yang berupa perintah.

2.3.3 Ketentuan berdoa dalam al-Qur'an

Di dalam sejumlah ayat dan hadits banyak menerangkan bahwa doa itu pasti terkabul. Namun tentu saja harus memenuhi sejumlah syarat, disertai tidak adanya yang menghalangi doa tersebut. Berikut ini adalah ketentuan atau syarat-syarat berdoa kepada Allah:

1. Ikhlas dan Mutaba'ah

Syarat utama diterimanya amalan adalah ikhlas menghadap Wajah Allah dan sesuai dengan tuntutan (sunnah) Nabi. Ikhlas artinya, seseorang menunjukkan amalannya (ucapan atau perbuatan, lahir dan batin) itu untuk mendapatkan keridhaan Allah dan negeri akhirat (surga), yaitu dengan membersihkan setiap amalannya dari segala sesuatu yang mengotorinya dan menyerahkan amalan tersebut hanya untuk Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Artinya, dia tidak beramal mengharap pujian, ataupun tujuan-tujuan

⁴⁴ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hlm. 439

dunia lainnya yang pasti lenyap, tapi semata-mata mengharap pahala dari Allah, takut akan siksa-Nya dan mencari keridhaan-Nya.⁴⁵

Tidak diragukan lagi bahwa doa adalah salah satu ibadah paling utama. Sedangkan ibadah itu dibangun di atas prinsip *taufiqiyah* (dikerjakan jika ada dalil) dan *ittiba'* (mengikuti sunnah), bukan berdasarkan hawa nafsu dan mengada-ada (bid'ah).

Oleh karena itu, tidak seorang pun berhak menetapkan satu sunnah untuk manusia terkait dengan doa-doa yang tidak disunnahkan oleh Nabi, serta menjadikandoa itu sebagai rutin yang dikerjakan oleh kaum muslimin, sebagaimana mereka mengerjakan shalat lima waktu. Perbuatan inilah yang dikatakan bid'ah yang tidak diizinkan oleh Allah.⁴⁶

2. Yakin bahwa Doa itu akan terkabul

Di samping dua syarat yang bersifat umum ini, ada syarat lain yang harus ada ketika berdoa. Syarat tersebut ialah percaya penuh dan yakin bahwa doa itu akan terkabul.

Adanya keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap kepada firman-Nya, janji dan semua berita yang berasal dari Allah itulah mendorong seorang muslim senantiasa bersungguh-sungguh dan banyak berdoa.⁴⁷

3. Hadirnya Hati

Hadirnya hati, tidak lalai, mantap, bersungguh-sungguh dan berharap kepada Allah bahwa doa itu pasti terkabul. Para ulama memberi sebuah perumpamaan doa yang betul-betul dipanjatkan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, seperti seseorang yang sedang terapug-apung diatas sebuah kayu di tengah lautan. Orang yang seperti ini, keadaan diri dan lisannya sudah

⁴⁵ Abu Muhammad Idris Haris, *Senandung Doa*, hal. 136.

⁴⁶ Ibid., hal. 139.

⁴⁷ Ibid., hal. 141.

serempak berdoa kepada Allah, memohon keselamatan dan pertolongan. Seperti itulah hendaknya seseorang berdoa kepada Allah.⁴⁸

4. Bertaubat

Menyatakan taubat dan rujuk kepada Allah dari kemaksiatan.

5. Berbaik sangka kepada Allah.

Berbaik sangka kepada Allah. Siapa yang berbaik sangka kepada Allah, niscaya Allah limpahkan kepadanya kebaikan-kebaikan-Nya.

2.4 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir di kota Maraghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya. Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo.
2. Ahmad Mustafa al-Maraghi mempelajari Al-Qur’an dari usia dini dan pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur’an, di samping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari’ah. Setelah ia menamatkan sekolah menengah beliau berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M. Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi manamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah.

⁴⁸ Ibid., hal. 144.

3. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al Maraghi* ada 2 faktor yaitu: pertama adalah Faktor eksternal yaitu Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Kedua adalah Faktor Internal yaitu yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.
4. Metode penulisan dan sistematika *Tafsir Al-Maraghi* adalah pertama mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, kedua menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufradat), ketiga menjelaskan pengertian ayat secara global, keempat menjelaskan sebab-sebab turun ayat, dan yang kelima meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an
5. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al-Maraghi adalah Tafsir Adabi ijtima'i, yang artinya corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya.
6. Pengertian ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an yaitu bermakna ibadah, permohonan, istighatsah (meminta pertolongan), nida' (panggilan), dakwah, seruan/ajakan dan lain sebagainya.
7. Ketentuan atau syarat-syarat berdoa kepada Allah ialah ikhlas dan mutaba'ah, yakin bahwa doa itu akan terkabul, hadirnya hati, bertaubat dan berbaik sangka kepada Allah.